

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN RELEVANSI NILAI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)

Athariq Evan Arianenda, Dwi Ratmono ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of covid-19 pandemic on earnings management and earning value relevance of consumer goods firms in Indonesia in the period of 2018-2021. The independent variable used in this study is covid-19 pandemic. The dependent variable in this study is earnings management and value relevance of earnings. The hypothesis proposed in this study is that the covid-19 pandemic has an effect on earnings management and the covid-19 pandemic has a negative effect on the value relevance of earnings.

This study used samples from 43 consumer goods firms in Indonesia which presented their financial reports on the IDX and yahoo finance sites within 2018-2021 period. The data used in this study is secondary data and the sampling used is purposive sampling method. To test the hypothesis, this study uses panel data regression analysis as the main test and multiple and simple regression analysis as additional analysis to examine the increase and decrease in the value relevance of earnings through the reduction of the adjusted r^2 value of the two models contained in the Collins model.

The results of this study indicate that covid-19 pandemic has a significant negative effect on earnings management and the value relevance of earnings. Therefore, it can be concluded that the company has proven to practice earnings management by doing income-decreasing earning management in the covid-19 pandemic year and the covid-19 pandemic reduced the value relevance of earnings as accounting information.

Keywords: earnings management, value relevance of earnings, covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia terkena dampak buruk karena adanya pandemi *covid-19*. Berbagai sektor termasuk sektor bisnis turut terkena dampak atau imbas langsung dari adanya pandemi. Badan Pusat Statistik tahun 2020 merilis laporan mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan IV yang mendokumentasikan bahwa pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 2,07 persen dari pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya.

Penurunan atau kontraksi ekonomi tahun 2020 pada tahun terjadinya pandemi *covid-19* juga diikuti oleh adanya penurunan kinerja atau performa keuangan perusahaan di berbagai sektor. Beberapa studi terdahulu mendokumentasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan pada sektor pariwisata, manufaktur dan *consumer goods*. ditandai dengan adanya dampak negatif *covid-19* pada kinerja keuangan perusahaan industri pariwisata, manufaktur, dan *consumer goods* yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama pandemi *covid-19* membuat perusahaan membutuhkan investor dan pemberi dana pinjaman atau kreditur untuk dapat terus bertahan selama pandemi *covid-19*. Kreditur dan investor tidak memiliki informasi yang memadai sebagai pertimbangan yang digunakan untuk menilai

¹ Corresponding author

suatu perusahaan, sehingga para investor dan pemberi dana pinjaman menggunakan laporan keuangan untuk melakukan penilaian atas perusahaan. Beberapa studi terdahulu melakukan pengukuran kualitas laporan keuangan dengan berbagai macam proksi, tidak terdapat aturan khusus yang mengatur mengenai proksi yang digunakan dalam mengukur kualitas laporan keuangan. Menurut Liu dan Sun (2022), kualitas laporan keuangan sebagai informasi akuntansi dapat diproksikan melalui manajemen laba dan relevansi nilai laba yang merujuk pada karakteristik fundamental laporan keuangan berdasarkan *conceptual framework* IFRS yaitu relevan dan representatif.

Manajemen laba merupakan suatu kebijakan manajemen yang masih dalam lingkup atau batas GAAP atas pembuatan laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal dengan menyalahgunakan beberapa kekurangan kontrak, keterbatasan rasionalitas dari para pemangku kepentingan, dan asimetri informasi melalui perubahan perlakuan akuntansi, keputusan ekonomi, dan metode canggih lainnya (Diri, 2017). Dampak potensial dari manajemen laba terhadap kualitas pelaporan keuangan adalah signifikan karena dapat menyebabkan misrepresentasi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat merusak kredibilitas laporan keuangan (Cohen dan Zarowin, 2010). Dalam situasi krisis, perusahaan sering kali melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan. Sebuah studi terdahulu oleh Smith (2001) menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung untuk menaikkan laba pada saat krisis untuk menunjukkan performa keuangan yang lebih baik. Di sisi lain, tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya pada masa krisis memiliki tujuan untuk meningkatkan labanya secara artifisial dan untuk memudahkan manajemen perusahaan untuk mencapai target nya di periode mendatang (Rusmin, 2013; Hope dan Wang, 2018).

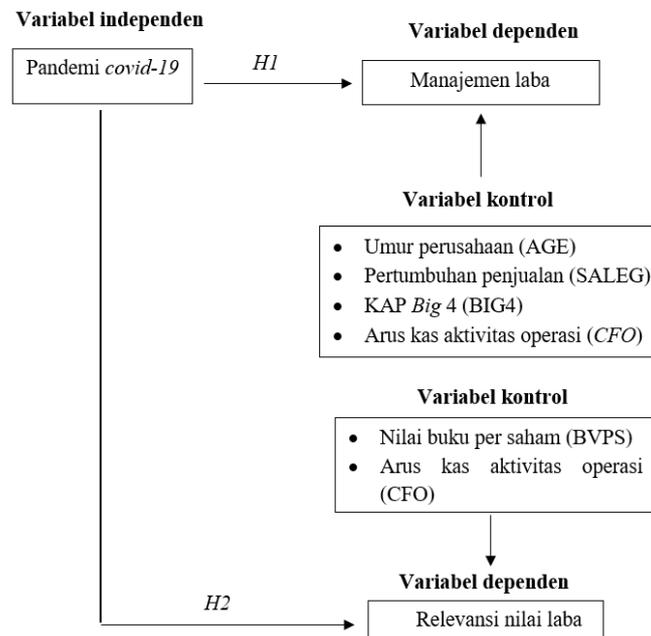
Relevansi nilai laba sebagai proksi lain untuk mengukur kualitas laporan keuangan didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan variabilitas *return* atau harga saham (Liu dan Sun, 2022). Selama krisis, investor lebih memperhatikan informasi lain dibanding dengan laba yang menyebabkan adanya penurunan relevansi nilai laba. Ketika sebuah perusahaan dalam masa sulit, investor akan lebih mengandalkan informasi lain seperti nilai likuidasi dan kurang mempercayai informasi yang berkaitan dengan laba (Adwan *et al.*, 2020).

Penelitian mengenai kualitas laporan keuangan sebagai informasi akuntansi yang diukur melalui manajemen laba dan relevansi nilai laba pada beberapa penelitian telah dilakukan, namun masih ditemukan inkonsistensi hasil dari masing-masing variabel yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dari pengaruh pandemi *covid-19* terhadap manajemen laba dan relevansi nilai laba pada perusahaan *consumer goods* di Indonesia. Perusahaan *consumer goods* merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Muliando *et al.* (2020) mendokumentasikan adanya penurunan kemampuan perusahaan *consumer goods* di Indonesia dalam menghasilkan laba pada masa pandemi *covid-19*. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa investor memiliki minat atau ketertarikan untuk melakukan transaksi perdagangan saham pada perusahaan *consumer goods* mengingat masyarakat akan tetap melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa pandemi seperti barang-barang konsumsi pada sub-sektor farmasi yang terdiri dari masker, vitamin, dan obat-obatan ataupun barang-barang yang termasuk dalam sub-sektor *tobacco* yang sifatnya adiktif seperti rokok. Dengan demikian, penting untuk memperhatikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan *consumer goods* agar pengambilan keputusan investasi yang dilakukan tidak menimbulkan kerugian.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam riset tersaji pada gambar berikut ini :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Manajemen Laba

Agency theory menjelaskan bahwa manajemen mungkin memiliki kesempatan dalam melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi mereka dengan cara mengabaikan kepentingan *stakeholders* lainnya (Liu dan Sun, 2022). Adanya konflik antara manajemen dan pemilik yang timbul akibat perbedaan kepentingan menjadi faktor mendasar yang mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba yang umum dilakukan pada masa krisis ialah manajemen laba dengan menurunkan dan menaikkan laba.

Dalam kondisi krisis seperti pandemi *covid-19* dimana perusahaan mengalami banyak sekali tekanan dari segi finansial, perusahaan harus tetap bertahan atau *survive*. Perusahaan membutuhkan pendanaan dari investor untuk terus dapat bertahan atau *survive* selama masa pandemi *covid-19*. Namun, memburuknya kinerja keuangan perusahaan justru menghalangi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari investor. Adanya asimetri informasi, yaitu keadaan dimana akses kepada informasi lebih banyak dimiliki oleh manajemen daripada investor membuat manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk memanfaatkan manajemen laba dengan meningkatkan laba mereka saat krisis terjadi. Praktik manajemen laba oleh perusahaan dengan menaikkan labanya pada masa krisis dilakukan agar membuat seolah-olah performa keuangan perusahaan terlihat baik (Smith, 2001). Hal tersebut dilakukan agar perusahaan tidak kehilangan uang investasi atau pendanaan dari investor selama masa-masa genting agar terus dapat bertahan atau *survive* selama pandemi *covid-19*.

Praktik manajemen laba pada masa krisis juga dapat dilakukan dengan cara menurunkan labanya. Menurut Rusmin (2013), tindakan manajemen perusahaan dalam menurunkan labanya pada masa krisis atau melakukan strategi mandi besar (*big bath*) memiliki intensi untuk dapat meningkatkan laba periode ke depan secara artifisial. Dalam penurunan ekonomi yang terjadi pada masa krisis, manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya dengan tujuan untuk membuat target mereka lebih mudah dicapai pada periode berikutnya (Hope dan Wang, 2018). Kenaikan performa atau

kinerja perusahaan pada periode berikutnya pada masa krisis tentunya dapat memberikan keuntungan bagi manajemen perusahaan berupa bonus atau bahkan kenaikan jabatan. Selain itu, kenaikan performa perusahaan berupa laba yang meningkat selama pandemi *covid-19* dimana perusahaan mengalami banyak kesulitan dan tekanan juga dapat menarik perhatian investor.

Beberapa studi terdahulu mendokumentasikan adanya tindakan atau praktik manajemen laba selama masa krisis. Studi oleh Rusmin (2013), Bepari *et al.* (2013), Habib (2013), Ayedh *et al.* (2019), dan Liu & Sun (2022) mendokumentasikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara menurunkan labanya. Di sisi lain, studi terdahulu yang mendokumentasikan adanya praktik manajemen laba dengan cara menaikkan labanya oleh perusahaan adalah penelitian Smith (2001). Dengan demikian, masih belum jelas kemungkinan arah manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan sehingga hipotesis pertama dalam riset ini yakni:

H1: Pandemi *covid-19* berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Pandemi *Covid-19* terhadap Relevansi Nilai Laba

Teori sinyal dalam kaitannya dengan relevansi nilai laba menjelaskan bagaimana perusahaan mempublikasikan laba mereka sebagai sinyal untuk menyampaikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan. Menurut Barth *et al.*, (1998), perusahaan yang mengalami kesulitan memiliki relevansi nilai laba yang rendah. Ketika sebuah perusahaan dalam masa sulit, investor akan lebih mengandalkan informasi lain seperti nilai likuidasi dan kurang mempercayai informasi yang berkaitan dengan laba (Adwan *et al.*, 2020). Hal ini menyebabkan relevansi nilai laba memiliki nilai yang rendah.

Beberapa literatur atau studi terdahulu mendokumentasikan hasil bahwa relevansi laba menurun selama masa krisis. Penelitian Graham *et al.* (2000) dan Ho *et al.* (2001) mendokumentasikan adanya penurunan relevansi nilai laba pada krisis keuangan Asia tahun 1998. Studi terdahulu yang mengkaji dampak pandemi *covid-19* pada relevansi nilai laba adalah studi Liu dan Sun (2022). Liu dan Sun (2022) mendokumentasikan adanya pengaruh negatif pandemi *covid-19* pada relevansi nilai laba di Amerika Serikat. Studi tersebut menunjukkan bahwa laba menjadi kurang relevan pada tahun ketika pandemi *covid-19* terjadi dibanding dengan tahun sebelum pandemi. Oleh sebab itu, hipotesis dua pada riset ini yakni:

H2: Pandemi *covid-19* berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian digunakan tiga jenis variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah manajemen laba dan relevansi nilai laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pandemi *covid-19*. Variabel kontrol yang digunakan yaitu umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, KAP big 4, arus kas aktivitas operasi dan nilai buku per lembar saham. Dalam tabel 1 berikut dipaparkan definisi operasional variabel penelitian.

Tabel 1
Definisi Operasional Penelitian

No	Nama Variabel	Pengukuran
1	Manajemen laba	Nilai akrual diskresioner (DAC) model <i>modified</i> Jones oleh Dechow (1995)

2	Relevansi nilai laba	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Price model</i> Ohlson (1995) dalam penelitian Liu dan Sun (2022) : $\text{PRICE} = \beta_0 + \beta_1\text{EPS} + \beta_2\text{PYR} + \beta_3\text{BVPS} + \beta_4\text{CFO} + \beta\text{PYR}*\text{EPS}$ • Estimasi pengurangan <i>adjusted r-squared</i> model Collins (1997): (1) $\text{PRICE} = \beta_0 + \beta_1\text{BVPS} + \beta_2\text{EPS} + \epsilon$ (2) $\text{PRICE} = \beta_0 + \beta_1\text{BVPS} + \epsilon$
3	Pandemi covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>dummy</i> PYR = 0 (<i>Prepandemic year</i>) • Variabel <i>dummy</i> PYR = 1 (<i>Pandemic year</i>)
4	Umur perusahaan	Umur perusahaan sejak tahun berdiri
5	Pertumbuhan Penjualan	$\frac{\text{Penjualan tahun saat ini} - \text{penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$
6	KAP big 4	Variabel <i>dummy</i> KAP big 4. Entitas bisnis yang memperoleh jasa audit dari KAP big 4 dikonotasikan dengan kode 1, sementara perusahaan yang tidak memperoleh jasa audit dari KAP big 4 dikonotasikan dengan kode 0
7	Arus kas aktivitas operasi	Nilai yang tertera pada <i>financial report</i> perusahaan
8	Nilai buku per lembar saham	$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel pada riset ini terdiri dari perusahaan yang beroperasi di sektor *consumer goods*. Perusahaan tersebut ialah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun 2018 sampai dengan 2021. *Purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria merupakan metode yang dipilih dalam menyeleksi sampel dalam riset ini. Adapun kriteria ini yang dimaksud antara lain yakni:

1. Perusahaan publik yang beroperasi pada industri *consumer goods* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2018 sampai dengan 2021.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan pada laporan tahunan (*annual report*) pada rentang tahun 2018-2021.
3. Mempublikasikan data secara lengkap yang diperlukan dalam penelitian.
4. Perusahaan yang *initial public offering* sejak tahun 2018
5. Perusahaan yang memiliki data historis harga saham dalam kurun waktu tahun 2018-2021 yang tercatat dalam laporan tahunan / yahoo finance / stockbit.

Metode Analisis

Riset ini menggunakan analisis regresi data panel sebagai metode pengujian hipotesis. Adapun model persamaan regresi pada model manajemen laba dan relevansi nilai laba antara lain adalah sebagai berikut :

Model I (Manajemen laba)

$$\text{DAC} = \beta_0 + \beta_1\text{PYR} + \beta_2\text{AGE} + \beta_3\text{SALEG} + \beta_4\text{BIG4} + \beta_5\text{CFO}$$

Model II (Relevansi nilai laba)

$$\text{PRICE} = \beta_0 + \beta_1\text{EPS} + \beta_2\text{PYR} + \beta_3\text{BVPS} + \beta_4\text{CFO} + \beta\text{PYR}*\text{EPS}$$

Keterangan :

DAC : Akrua diksresioner

PYR : Variabel *dummy* pandemi covid-19. Kode 1 menandakan observasi pada tahun covid-19, kode 0 menandakan observasi pada tahun sebelum terjadinya covid-19.

AGE : Umur perusahaan

SALEG: Pertumbuhan penjualan

BIG4 : Variabel *dummy* KAP Big 4. Kode 1 menandakan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP Big 4, kode 0 menandakan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP non Big 4.

PRICE : Harga saham

EPS : Laba per saham

BVPS : Nilai buku per saham

CFO : Arus kas aktivitas operasi

Sebagai tambahan, penelitian ini menambahkan pengujian tambahan (*additional analysis*) pada tiap-tiap model untuk menguatkan hasil yang diperoleh pada analisis regresi data panel. Pada model manajemen laba, analisis tambahan yang dilakukan adalah uji beda non-parametrik menggunakan *wilcoxon signed rank test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai akrual diskresioner sebelum dan saat terjadinya pandemi *covid-19*. Sedangkan, analisis tambahan yang dilakukan pada model relevansi nilai laba merujuk pada model penelitian Collins (1997) yang digunakan sebagai analisis tambahan untuk menguji kenaikan dan penurunan relevansi nilai laba melalui estimasi pengurangan antara nilai *adjusted r²* kedua model yang telah diuraikan dalam tabel definisi operasional variabel sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian berfokus pada entitas industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2018 hingga 2021. *Purposive sampling* sebagai suatu pendekatan yang didasari kriteria spesifik yang diuraikan pada bagian metodologi penelitian digunakan sebagai metode dalam menyeleksi sampel. Pengecualian terhadap beberapa perusahaan dalam riset ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa sampel hanya terdiri dari perusahaan yang memenuhi kriteria. Berikut ini dijelaskan kriteria yang digunakan untuk menyeleksi sampel.

Tabel 2
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan publik <i>consumer goods</i> yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2018 sampai dengan 2021.	52
2	Perusahaan yang merilis informasi keuangan mereka melalui laporan tahunan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018 hingga 2021.	(1)
3	Perusahaan yang tidak IPO sejak tahun 2018	(7)
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan data historis harga saham dalam laporan keuangan ataupun Yahoo Finance	(1)
5	Perusahaan yang terpilih sebagai sampel karena memenuhi kriteria.	43
Jumlah sampel (total perusahaan x tahun observasi) yang memenuhi kriteria dalam penelitian.		172

Tabel 2 menunjukkan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021. Total perusahaan memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan berjumlah 43 perusahaan. Dengan demikian, diperoleh total 172 sampel digunakan untuk riset ini yang dikumpulkan dari 43 perusahaan selama empat tahun observasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Max.	Min.
DAC	172	0,0034	0,1515	1,1815	-0,3042
CFO (ML)	172	0,0950	0,1289	0,4888	-0,3110
AGE	172	45,6744	31,5917	205,0000	2,0000
SALEG	172	0,0969	0,3283	2,4729	-0,7255
PRICE	172	3227,041	8041,030	75611,00	85,00
BVPS	172	1729,252	4481,705	30813,70	-1071.721
EPS	172	227,2485	698,6360	5654,993	-982,1094
CFO (RNV)	172	301,2530	981,6795	9083,636	-470,6337

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data atas variabel-variabel yang terkait dengan model penelitian dalam meneliti pengaruh pandemi *covid-19* terhadap manajemen laba, diperoleh hasil statistik deskriptif seperti yang diuraikan dalam tabel 3. Variabel dependen akrual diskresioner (DAC) memiliki rata-rata senilai 0,0034 dan deviasi standar yakni 0,1515. Lebih besarnya deviasi standar daripada rata-rata mengindikasikan adanya variasi dan keragaman yang tinggi dalam data. Kepemilikan nilai maksimum yakni 1,1815 diperoleh PT Merck Tbk pada observasi tahun 2018 menjelaskan bahwa PT Merck Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai akrual diskresioner terbesar dibanding dengan perusahaan pada tahun observasi lain. Sedangkan, nilai minimum sebesar -0,3042 dari variabel akrual diskresioner diraih PT Martina Berto tahun 2020 yang menjelaskan bahwa PT Martina Berto Tbk pada tahun observasi 2020 memiliki nilai akrual diskresioner terendah dibanding dengan perusahaan pada tahun observasi lain.

Terdapat empat variabel kontrol yang digunakan dalam model persamaan untuk meneliti pengaruh pandemi *covid-19* terhadap manajemen laba yaitu arus kas dari aktivitas operasi (CFO), umur perusahaan (AGE), pertumbuhan (SALEG), dan variabel *dummy* BIG4. Variabel arus kas dari aktivitas operasi (*CFO_ML*) memiliki rata-rata senilai 0,0950 dan deviasi standar yakni 0,1289. Lebih besarnya deviasi standar daripada rata-rata mengindikasikan adanya variasi dan tingginya keragaman dalam data. Kepemilikan nilai maksimum variabel arus kas aktivitas operasi senilai 0,4888 diperoleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2018 yang menjelaskan Multi Bintang Indonesia ialah perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan kas dari aktivitas bisnis tertinggi. Sementara itu, nilai minimum yakni -0,3110 diperoleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk pada tahun 2018. Hasil tersebut menjelaskan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk merupakan entitas yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis terendah dibanding dengan perusahaan lainnya.

Variabel umur perusahaan (AGE) sebagai variabel kontrol memiliki memiliki rata-rata senilai 45,6744 dengan deviasi standar yakni 31,5917. Lebih kecilnya standar deviasi dari rata-rata menggambarkan bahwa data kurang bervariasi. Kepemilikan nilai minimum senilai 2 diperoleh PT Prima Cakrawala Abadi yang menjelaskan bahwa PT Prima Cakrawali Abadi Tbk merupakan perusahaan yang paling muda dibanding dengan

perusahaan lain yang bergerak pada sektor *consumer goods*. Sementara itu, kepemilikan nilai maksimum senilai 205 diperoleh PT Kimia Farma tahun 2021 yang menjelaskan bahwa PT Kimia Farma merupakan perusahaan yang paling tua dibanding perusahaan lainnya pada sektor *consumer goods*.

Variabel pertumbuhan (*SALEG*) sebagai variabel kontrol yang diukur melalui pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki rata-rata senilai 0,0969 dan deviasi standar yakni 0,3283. Besarnya deviasi standar daripada rata-rata mengindikasikan adanya variasi dan keragaman yang tinggi dalam data. Kepemilikan nilai minimum yakni -0,7255 diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang menjelaskan bahwa Wilmar Cahaya Indonesia memiliki pertumbuhan yang paling negatif dibanding dengan perusahaan lain yang bergerak pada sektor *consumer goods*. Sementara itu, kepemilikan nilai maksimum senilai 2,4729 diperoleh PT Prima Cakrawala Abadi tahun 2021 yang menjelaskan bahwa PT Prima Cakrawala Abadi pada tahun 2021 memiliki pertumbuhan yang paling positif dibanding

Variabel dependen harga saham (*PRICE*) memiliki rata-rata senilai 3227,041 dan deviasi standar yakni 8041,030. Apabila deviasi standar memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean*, hal ini mengindikasikan adanya variasi dan keragaman yang tinggi dalam data. Kepemilikan nilai maksimum harga saham yakni Rp.75.611 diperoleh PT Gudang Garam Tbk tahun 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Gudang Garam Tbk pada tahun tersebut memiliki harga saham yang paling tinggi daripada perusahaan pada tahun observasi lain. Sementara itu, PT Langgeng Makmur Industri Tbk ialah entitas dengan harga saham paling minimum yakni sebesar Rp. 85 pada tahun 2020. Hasil ini menggambarkan bahwa harga saham yang terendah dibanding dengan perusahaan pada tahun observasi lain dimiliki PT Langgeng Makmur Industri Tbk pada tahun 2020.

Sementara itu, nilai rata-rata variabel laba per saham (*EPS*) adalah 227,2485 dengan deviasi standar sebesar 698,6360. Hasil yang menggambarkan bahwa lebih tingginya nilai deviasi standar daripada rata-rata memiliki arti bahwa data beragam dan variatif. Kepemilikan nilai maksimum laba per saham sebesar 5654,933 diperoleh PT Gudang Garam Tbk tahun 2019 yang menggambarkan Gudang Garam merupakan perusahaan yang tertinggi dalam menghasilkan laba per lembar saham. Sementara itu nilai minimum yakni -982,1094 diperoleh PT Chitose International Tbk pada tahun 2021. Hasil tersebut menjelaskan PT Chitose International Tbk merupakan entitas yang paling rendah dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya.

Variabel nilai buku per saham (*BVPS*) yang digunakan pada model persamaan relevansi nilai laba sebagai variabel kontrol memiliki nilai rata-rata senilai 1729,252 dan deviasi standar yakni 4481,705. Hasil yang menggambarkan bahwa lebih tingginya nilai deviasi standar daripada rata-rata memiliki arti bahwa data beragam dan variatif. Kepemilikan nilai maksimum nilai buku per saham yakni 30813,70 diperoleh PT Gudang Garam Tbk tahun 2021 yang mengindikasikan bahwa Gudang Garam merupakan perusahaan yang memiliki jumlah penghasilan yang didapatkan oleh pemegang saham apabila aset terjual tertinggi dibanding dengan perusahaan pada tahun observasi lainnya. Sedangkan, kepemilikan nilai minimum laba per saham yakni -1071,721 diperoleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa Tiga Pilar Sejahtera Food merupakan perusahaan yang mempunyai jumlah penghasilan yang diterima oleh pemegang saham apabila aset terjual terendah dibanding dengan perusahaan pada tahun observasi lainnya.

Variabel arus kas aktivitas operasi (*CFO_RNV*) yang digunakan dalam model persamaan relevansi nilai laba yang digunakan sebagai variabel kontrol mempunyai rata-rata senilai 301,2530 dengan deviasi standar yakni 981,6795. Apabila deviasi standar memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean*, hal ini mengindikasikan adanya variasi dan keragaman yang tinggi dalam data. Kepemilikan nilai maksimum CFO senilai 9083,636 diperoleh PT

Gudang Garam Tbk tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa Gudang Garam merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis tertinggi dibanding dengan perusahaan pada tahun observasi lainnya. Sementara itu, nilai minimum CFO senilai -470,6337 diperoleh PT. Merck Tbk tahun 2019 yang mengindikasikan bahwa Merck Group merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis terendah dibanding dengan perusahaan pada tahun observasi lainnya.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi PYR

Category	Frequency	Percent
Tahun sebelum pandemi <i>covid-19</i>	86	50,0
Tahun terjadinya pandemi <i>covid-19</i>	86	50,0

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Seperti yang terlihat pada tabel 4, hasil uji distribusi frekuensi pada variabel PYR yang merupakan variabel dummy menunjukkan bahwa terdapat 86 sampel atau 50% yang merupakan tahun observasi pandemi *covid-19* dan sisanya menunjukkan bahwa terdapat 86 sampel atau 50% yang bukan merupakan tahun observasi pandemi *covid-19*.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi BIG4

Category	Frequency	Percent
Tidak diaudit KAP big 4	111	64,5
Diaudit oleh KAP big 4	61	35,5

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Pada tabel 5, hasil uji distribusi frekuensi pada variabel BIG4 menunjukkan terdapat 111 sampel atau 64,5% yang tidak menggunakan jasa audit KAP empat besar dan sisanya menunjukkan bahwa 61 sampel atau 35,5% menggunakan jasa audit KAP 4 besar.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model	Adjusted r^2
I (Manajemen Laba)	0,8763
II (Relevansi Nilai Laba)	0,9288

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 6, nilai *adjusted r²* pada model I adalah 0,8763. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa 87,63% variasi variabel dependen yaitu akrual diskresioner (DAC) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *covid-19* serta 4 variabel kontrol yakni pertumbuhan penjualan (SALEG), umur perusahaan (AGE), big 4, dan arus kas aktivitas operasi (CFO). Sedangkan sisanya 12,37% diterangkan oleh faktor lain diluar model.

Di sisi lain, model II memiliki *adjusted r²* senilai 0,9288. Hal ini menjelaskan bahwa 92,88% variasi variabel dependen yaitu harga saham (PRICE) dapat dijelaskan oleh variabel independen laba per saham (PRICE), pandemi *covid-19* (PYR), arus kas aktivitas operasi (CFO) dan nilai buku per lembar saham (BVPS). Sedangkan sisanya 7,12% diterangkan faktor lain diluar model.

Uji F

Tabel 7
Uji F

Model	F-Stat
I (Manajemen Laba)	0
II (Relevansi Nilai Laba)	0

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Hasil pengujian F model I dan II seperti yang tertera dalam tabel 7 menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi sebesar 0. Hasil tersebut menguatkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat ditandai dengan adanya nilai signifikansi yang tidak lebih dari 0,05.

Uji T

Tabel 8
Uji T

MODEL PERSAMAAN I (Cross section weight) DAC = $\beta_0 + \beta_1PYR + \text{Control Variables}$				
Variabel	Koefisien	Standar error	Statistik-T	Probabilitas
C	-0,0192	0,2008	-0,0955	0,9241
PYR	-0,0360	0,0098	-3,6721	0,0004
AGE	0,0024	0,0045	0,5448	0,5869
SALEG	0,0401	0,0100	4,0077	0,0001
BIG4	0,0030	0,0401	0,0752	0,9402
CFO	-0,8037	0,0434	-18,5024	0,0000

MODEL PERSAMAAN II (Cross section weight) PRICE = $\beta_0 + \beta_1EPS + \beta_2PYR + \beta_3BVPS + \beta_4CFO + \beta_5PYR * EPS$				
Variabel	Koefisien	Standar error	Statistik-T	Probabilitas
C	3354,451	426,8203	7,8592	0,0000
EPS	1,4807	0,4858	3,0482	0,0028
PYR	145,9822	32,2778	4,5227	0,0000
BVPS	-0,4372	0,2536	-1,7239	0,0872
CFO	1,0033	0,2681	3,7420	0,0003
PYR * EPS	-0,9694	0,4853	-1,9974	0,0480

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Seperti yang tertera dalam tabel 8, model persamaan I yang digunakan untuk meneliti pengaruh pandemi covid-19 terhadap manajemen laba dengan variabel dependen akrual diskresioner, variabel PYR menunjukkan hasil yang signifikan negatif ditandai dengan probabilitas signifikansi senilai 0,0004 dan negatifnya nilai koefisien. Probabilitas signifikansi yang tidak melebihi 0,05 mengindikasikan variabel berpengaruh pada variabel dependen. Kemudian, dua variabel kontrol yang digunakan dalam model persamaan I juga menunjukkan hasil yang signifikan. Kedua variabel tersebut diantaranya adalah SALEG dan CFO dengan masing-masing signifikansi senilai 0,0001 dan 0,0000. Sedangkan, dua variabel

kontrol lain yaitu AGE dan BIG4 tidak menghasilkan nilai signifikan ditandai adanya nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,5869 dan 0,9402.

Untuk model persamaan II yang digunakan dalam riset ini untuk meneliti pengaruh pandemi *covid-19* terhadap relevansi nilai laba, variabel BVPS terbukti tidak signifikan ditandai dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,9453. Sedangkan, variabel lain seperti EPS, PYR dan CFO terbukti signifikan positif ditandai dengan adanya nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,0028, 0 dan 0,0003. Di sisi lain, variabel PYR * EPS yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pandemi *covid-19* terhadap relevansi nilai laba terbukti signifikan negatif ditandai dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,0480 dan nilai koefisien yang negatif.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama dalam riset ini adalah menguji bagaimana pengaruh pandemi *covid-19* terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji T seperti yang tertera pada tabel 8, pandemi *covid-19* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba ditandai dengan adanya variabel PYR yang menunjukkan hasil signifikan negatif dengan probabilitas signifikansi senilai 0,0004 dan negatifnya nilai koefisien. Oleh sebab itu, hipotesis pertama terbukti atau diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi *covid-19* terbukti memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut memiliki arti bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya pada masa pandemi *covid-19*. Selain itu, hasil temuan juga diperkuat dengan hasil analisis tambahan uji beda wilcoxon signed-rank test yang menghasilkan bahwa nilai akrual diskresioner sebelum dan saat pandemi berbeda secara signifikan diikuti dengan penurunan nilai rata-rata.

Situasi krisis seperti pandemi *covid-19* merupakan situasi yang tak terlepas dari adanya unsur ketidakpastian. Perusahaan tidak memiliki informasi yang pasti mengenai kapan akhir dari pandemi *covid-19*. Kebijakan PSBB yang berganti-ganti dan varian virus yang terus bermutasi membuat perusahaan tidak dapat memperkirakan damage dan implikasi yang didapatkan pada periode ke depan. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan berusaha untuk menurunkan labanya pada masa krisis atau melakukan strategi mandi besar (*big bath*) dengan intensi untuk dapat meningkatkan laba periode ke depan secara artifisial (Rusmin, 2013). Dalam penurunan ekonomi yang terjadi pada masa krisis, manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya dengan tujuan untuk membuat target mereka lebih mudah dicapai pada periode berikutnya (Hope dan Wang, 2018). Kenaikan performa perusahaan berupa laba yang meningkat dalam masa-masa sulit seperti pandemi *covid-19* dapat menarik perhatian investor. Hal ini sejalan dengan teori sinyal dimana informasi yang meyakinkan dan positif yang diberikan oleh manajemen perusahaan akan mendorong publik atau investor untuk melakukan transaksi atau perdagangan saham pada perusahaan tersebut (Suwardjono, 2011).

Salah satu motivasi lain manajemen dalam melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya pada masa pandemi *covid-19* salah satunya ialah terkait dengan insentif. Kinerja laba yang meningkat dalam masa sulit seperti pandemi *covid-19* akan membuat seolah-olah kinerja manajemen perusahaan terlihat baik sehingga dapat menyebabkan manajemen mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Menurut El Diri (2017), insentif manajerial merupakan salah satu yang menjadi perhatian pada masalah keagenan. Terdapat konflik kepentingan ekonomis antara manajemen dan *shareholders* sehingga *covid-19* digunakan sebagai kesempatan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya dengan harapan laba akan meningkat

pada periode mendatang yang akan membuat seolah-olah manajemen memiliki kinerja yang baik dalam situasi sulit selama pandemi.

Salah satu pola yang dapat dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba selama pandemi *covid-19* adalah melalui big bath (Liu dan Sun, 2022). Menurut Scott (2009), *taking a bath* terjadi selama periode perusahaan mengalami kesulitan. Apabila perusahaan menghadapi kerugian, manajemen mungkin cenderung untuk membuat seolah-olah laba memiliki penurunan yang sangat signifikan. Dalam rangka mencapai hal tersebut, perusahaan akan melakukan big bath dengan melakukan *write off* atau penghapusan aset. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan pelaporan laba yang meningkat di masa mendatang.

Hasil pada riset ini sejalan dan konsisten dengan beberapa studi terdahulu mengenai dampak dari situasi krisis keuangan global tahun 2008 terhadap manajemen laba oleh Habib (2013), Rusmin (2013), dan Ayedh (2019). Selain itu, hasil riset ini juga sejalan dan konsisten dengan penelitian Liu dan Sun (2022) yang secara spesifik meneliti mengenai dampak pandemi *covid-19* terhadap manajemen laba. Penelitian Liu dan Sun (2022) menginterpretasikan adanya kondisi penurunan nilai akrual diskresioner di Amerika Serikat sebagai tindakan atau praktik manajemen laba pada pandemi *covid-19* dengan cara menurunkan laba (*income decreasing discretionary accruals*).

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Relevansi Nilai Laba

Hipotesis kedua dalam riset ini adalah menguji bagaimana pengaruh pandemi *covid-19* terhadap relevansi nilai laba. Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada Tabel 8, variabel $PYR * EPS$ yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pandemi *covid-19* terhadap relevansi nilai laba terbukti signifikan negatif ditandai dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,0480 dan nilai koefisien yang negatif. Hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pandemi *covid-19* terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap relevansi nilai laba. Dengan demikian, hipotesis kedua terbukti atau diterima.

Dalam teori sinyal, laporan keuangan sebagai medium dalam menjembatani adanya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan sudah seharusnya memiliki relevansi yang tinggi. Namun, hasil riset ini menunjukkan hal sebaliknya. Adanya relevansi nilai laba yang memburuk pada tahun pandemi *covid-19* memiliki arti bahwa laba sebagai komponen dalam informasi akuntansi tidak lagi relevan sebagai acuan pengambilan keputusan selama tahun pandemi *covid-19* baik oleh investor. Laba yang digunakan sebagai komponen penting untuk menilai dan mengukur kelayakan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi tidak lagi relevan untuk digunakan.

Menurut Barth *et al.*, (1998), perusahaan yang mengalami kesulitan memiliki relevansi nilai laba yang rendah. Ketika sebuah perusahaan dalam masa sulit, investor akan lebih mengandalkan informasi lain seperti nilai likuidasi dan kurang mempercayai informasi yang berkaitan dengan laba (Adwan *et al.*, 2020). Hal ini menyebabkan relevansi nilai laba pada masa pandemi *covid-19* memiliki nilai yang rendah.

Temuan riset ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji relevansi nilai laba selama periode krisis. Sebuah studi terdahulu oleh Graham *et al.* (2000) menunjukkan penurunan relevansi nilai laba selama krisis keuangan Asia pada tahun 1998 di Thailand. Lebih lanjut, sebuah studi terdahulu oleh Ho *et al.* (2001) juga menemukan adanya penurunan relevansi nilai laba selama krisis keuangan Asia pada tahun yang sama di Korea Selatan. Hasil riset ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang secara spesifik menyelidiki pengaruh langsung pandemi *covid-19* terhadap relevansi nilai laba, yaitu penelitian dilakukan oleh Liu dan Sun (2022) di Amerika Serikat yang mendokumentasikan adanya pengaruh negatif pandemi *covid-19* terhadap relevansi nilai laba.

Analisis Tambahan
Uji Beda Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 9
Stat. Wilcoxon Signed Rank Test

Method	Value	Probability
Wilcoxon signed-rank test	2,3719	0,0177

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Berdasarkan output yang tertera pada tabel 9, hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* memiliki nilai probabilitas senilai 0,0177. Nilai probabilitas $0,0177 < 0,05$ mengindikasikan bahwa nilai manajemen laba sebelum dan tahun terjadinya pandemi *covid-19* berbeda secara signifikan.

Tabel 10
Hasil Rank Wilcoxon Signed Rank Test

PYR	Count (Sample)	Median	Overall Median	Mean Rank	Mean Score
0	86	0,0040	49	95,5116	0,1805
1	86	-0,0235	37	77,4884	-0,1805
All	172	-0,0111	86	86,5000	-3,10E-17

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Tabel 10 merupakan hasil ranks pada uji *wilcoxon signed rank test*. Seperti yang tertera pada tabel, nilai rata-rata akrual diskresioner yang ditunjukkan pada kolom *mean rank* memiliki penurunan pada periode saat terjadinya pandemi dari yang semula memiliki nilai mean 95,5116 menjadi 77,4884.

Estimasi Pengurangan *Adjusted R²* Model Collins

Berdasarkan Collins (1997), nilai relevansi nilai laba dapat diketahui melalui estimasi pengurangan antara nilai *adjusted r²* pada persamaan III dan nilai *adjusted r²* pada persamaan IV. Pengukuran kenaikan dan penurunan relevansi nilai laba dibagi menjadi atas dua kategori, yaitu kategori tahun observasi pada sebelum pandemi dan pandemi *covid-19*. Tahun observasi yang termasuk dalam tahun pra-pandemi adalah tahun 2018 dan 2019. Sedangkan, tahun observasi yang termasuk ke dalam kategori tahun observasi pandemi *covid-19* adalah tahun 2020 dan 2021

Tabel 11
***Adjusted R²* Setiap Tahun**

Model	Tahun	<i>Adjusted r²</i>
III (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS + \beta_2EPS$)	2018	0,8875
III (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS + \beta_2EPS$)	2019	0,9423
III (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS + \beta_2EPS$)	2020	0,8834
III (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS + \beta_2EPS$)	2021	0,8999
IV (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS$)	2018	0,8689
IV (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS$)	2019	0,8467
IV (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS$)	2020	0,8332
IV (PRICE = $\beta_0 + \beta_1BVPS$)	2021	0,8506

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2023

Pada tahun observasi sebelum pandemi, model persamaan III dan IV pada tahun 2018 masing-masing memiliki nilai *adjusted r²* sebesar 0,8875 dan 0,8689. Estimasi pengurangan

antara nilai *adjusted r²* model persamaan III dan IV tahun 2018 adalah sebesar 0,0186 atau 1,86 %. Sedangkan, model persamaan III dan IV tahun 2019 masing-masing memiliki nilai *adjusted r²* sebesar 0,9423 dan 0,8467. Estimasi pengurangan antara nilai *adjusted r²* model persamaan III dan IV tahun 2019 adalah sebesar 0,0958 atau 9,58 %.

Di sisi lain, pada tahun observasi pandemi *covid-19*, model persamaan III dan IV pada tahun 2020 masing-masing memiliki nilai *adjusted r²* sebesar 0,8834 dan 0,8332. Estimasi pengurangan antara nilai *adjusted r²* model persamaan III dan IV tahun 2020 adalah sebesar 0,0502 atau 5,02%. Sedangkan, model persamaan III dan IV pada tahun 2021 masing-masing memiliki nilai *adjusted r²* sebesar 0,8999 dan 0,8506. Estimasi pengurangan antara nilai *adjusted r²* model persamaan III dan IV tahun 2021 adalah sebesar 0,0493 atau 4,93%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pandemi *covid-19* terhadap manajemen laba dan relevansi nilai laba yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan. Pertama, pandemi *covid-19* terbukti berpengaruh negatif pada manajemen laba serta manajemen laba sebelum dan sesudah pandemi memiliki perbedaan signifikan diikuti penurunan nilai rata-rata yang diuji melalui uji beda *wilcoxon signed rank test*. Hal ini memiliki arti bahwa manajemen perusahaan memiliki intensi untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya (*income decreasing earning management*) pada tahun pandemi *covid-19*. Terdapat faktor yang memungkinkan perusahaan untuk menurunkan labanya pada masa pandemi *covid-19*. Faktor tersebut diantaranya adalah untuk meningkatkan laba di periode mendatang secara artifisial dan memudahkan perusahaan untuk mencapai targetnya pada periode mendatang. Kedua, pandemi *covid-19* terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap relevansi nilai laba dan adanya penurunan relevansi nilai laba yang diukur menggunakan *adjusted r²* model Collins (1997) pada tahun pandemi *covid-19*. Adanya relevansi nilai laba yang memburuk pada tahun pandemi *covid-19* memiliki arti bahwa laba sebagai komponen dalam informasi akuntansi tidak lagi relevan untuk digunakan sebagai acuan dalam suatu pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sebagai informasi akuntansi yang diukur menggunakan manajemen laba dan relevansi nilai laba terbukti memiliki kualitas yang buruk pada tahun pandemi *covid-19*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yang pertama adalah riset ini hanya terbatas pada perusahaan yang beroperasi pada sektor *consumer goods*. Kedua, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, KAP big 4, arus kas aktivitas operasi dan nilai buku per lembar saham. Ketiga, riset ini hanya terbatas pada penilaian kualitas pelaporan keuangan yang diukur melalui manajemen laba dan relevansi nilai laba.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, objek penelitian dapat diperluas, tidak hanya pada perusahaan yang beroperasi pada sektor *consumer goods*. Kedua, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat variabel lain yang secara historis memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Penelitian di masa mendatang dapat menambahkan variabel kontrol lain. Ketiga, kualitas laporan keuangan dalam riset ini merujuk pada karakteristik kualitatif laporan keuangan mendasar, yaitu relevansi dan representatif yang diukur dengan manajemen laba dan relevansi nilai laba. Penelitian di masa mendatang dapat mempertimbangkan untuk menilai kualitas laporan keuangan dari perspektif atau teori lain.

REFERENSI

- Adwan, S., Alhaj-Ismail, A., & Girardone, C. (2020). Fair value accounting and value relevance of equity book value and net income for European financial firms during the crisis. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 39, 100320.
- Ayedh, A. M., Fatima, A. H., & Mohammad, M. H. S. (2019). Earnings management in Malaysian companies during the global financial crisis and the coincidental effect of IFRS adoption. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(1), 4–26.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (1998). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.
- Bepari, M. K., Rahman, S. F., & Mollik, A. T. (2013). Value relevance of earnings and cash flows during the global financial crisis. *Review of Accounting and Finance*, 12(3), 226–251.
- Bolibok, P. (2018). The impact of the global financial crisis on the value relevance of earnings in the Polish banking sector. *Zeszyty Naukowe SGGW - Ekonomika i Organizacja Gospodarki Żywnościowej*, (119), 87–99.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19.
- Collins, D. W., Maydew, E. L., & Weiss, I. S. (1997). Changes in the value-relevance of earnings and book values over the past forty years. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 39–67.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 193–225.
- Diri, M. El. (2017). *Introduction to earnings management. Introduction to Earnings Management*.
- Graham, R., King, R., & Bailes, J. (2000). The Value Relevance of Accounting Information during a Financial Crisis: Thailand and the 1997 Decline in the Value of the Baht. *Journal of International Financial Management and Accounting*.
- Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), 155–180.
- Ho, L.-C. J., Liu, C.-S., & Sohn, P. S. (2001). The value relevance of accounting information around the 1997 Asian financial crisis—the case of South Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 8(2), 83–107.
- Hope, O., & Wang, J. (2018). Management Deception , Big-Bath Accounting , and Information Asymmetry : Evidence from Linguistic Analysis Management Deception , Big-Bath Accounting , and Information Asymmetry : Evidence from Linguistic Analysis.
- Liu, G., & Sun, J. (2022). The impact of COVID-19 pandemic on earnings management and the value relevance of earnings: US evidence. *Managerial Auditing Journal*.
- Mulianto, A., Wijaya, K., & Jogi, Y. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan & Minuman, Kosmetik & Rumah Tangga, dan Obat-Obatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Department, Petra Christian University*, 8(2), 99–110.
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Rusmin, R., Scully, G., & Tower, G. (2013). Income smoothing behaviour by Asian transportation firms. *Managerial Auditing Journal*, 28(1), 23–44.
- Suwardjono, S. (2011). Teori akuntansi perencanaan pelaporan keuangan. *Edisi Ketiga, Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta*.